

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Perusahaan Makanan dan Minuman

4.1.1 PT. FKS FOOD SEJAHTERA, Tbk. (AISA)

PT. FKS Food Sejahtera, Tbk. didirikan pada tahun 1990 dan merupakan perusahaan manufaktur makanan Indonesia dengan kantor pusat di Jakarta. “Bisnis kami mengacu kepada model bisnis farm to plate atau juga disebut hulu ke hilir. Kami berupaya menjadi yang terdepan di setiap tingkat mata rantai,” kata Chandy Kusuma, CEO FKS Group. Produk utamanya adalah berbagai macam bahan makanan. FKS Food telah memiliki sertifikasi ISO 9001:2008, HACCP, dan halal MUI. Barang dagangannya sudah dikenal masyarakat luas, antara lain jajanan Taro, Permen Gulas, Ayam Jago, dan Maknyuss. Perlu dicatat bahwa bisnis ini telah mengalami beberapa kali perubahan nama. Awalnya bernama Asia Intiselera, berubah nama menjadi Tiga Pilar Sejahtera Food pada tahun 2003, dan per Maret 2021 menjadi FKS Food Sejahtera.

4.1.2 PT. CAMPINA ICE CREAM INDUSTRY, Tbk. (CAMP)

Perusahaan yang kini dikenal dengan nama PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk, didirikan pada tgl 22 Juli 1972 sebagai CV. Pranoto dan terletak di sebelah rumah keluarga Pak Pranoto di lingkungan Gembong Sawah. Satu-satunya produk mereka adalah es krim cup. Nama perusahaan diubah menjadi PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk pada tahun 1994 sebagai hasil kerjasama Bapak Pranoto dengan Bapak Sabana Prawira Widjadja (PT. Ultrajaya Milk Industry, Tbk.) yang berpartisipasi dalam kepemilikan saham. Demi meningkatkan varian pada thn 1984, perusahaan memindahkan lokasi pabriknya ke Rungkut, Surabaya yang sampai saat ini masih digunakan.

4.1.3 PT. WILMAR CAHAYA INDONESIA, Tbk. (CEKA)

PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk. merupakan bisnis manufaktur makanan internasional dengan kantor pusatnya di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 3 Februari 1968 dgn nama CV Tjahaja Kalbar, dan mulai menghasilkan uang pada tahun 1971. Kantor pusat Wilmar Cahaya Indonesia Tbk berada di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. South Industry 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi, Jawa Barat 17532, dan pabrik perusahaan berada di Pontianak, Kalimantan Barat, dan Kawasan Industri Jababeka. Perusahaan ini didirikan pada thn 1988 dan beroperasi sebagai Cahaya Kalbar hingga tahun 2013. Pada tahun 1996, bisnis ini mencatatkan sahamnya di BEI.

4.1.4 PT. DELTA DJAKARTA, Tbk. (DLTA)

Peusahaan ini didirikan pada tanggal 15 Juni 1970, dan mulai beroperasi sebagai perusahaan komersial pada thn 1933. Kantor pusat dan fasilitas produksi Delta Djakarta Tbk terletak di Jl. Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur, Jawa Barat 17510 - Indonesia. Archipel Brouwerij, pabrik yang kemudian dikenal sebagai "Anker Bir", didirikan pada tahun 1933. Akta Pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman RI dalam Surat keputusannya No.J.A.5/75/9 tanggal 26 April 1971. Kepemilikan perusahaan ini mengalami sejumlah perubahan seiring perkembangannya, akhirnya membentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. Bapak Ramon S. Ang dan Bapak .IIGO U.ZOBEL adalah pemilik manfaat akhir Delta Djakarta Tbk.

4.1.5 PT. DIAMOND FOOD INDONESIA, Tbk. (DMND)

Sebuah bisnis makanan dan minuman bernama PT Diamond Food Indonesia Tbk (DMND) didirikan di Tangerang pada tahun 1995. Perusahaan membuat produk susu, kembang gula, daging dan makanan laut, buah-buahan, sayuran, dan turunannya melalui anak perusahaannya, serta grosir dan roti. Barang-barang ini ditawarkan untuk penjualan eceran di pasar modern, pasar tradisional, layanan makanan, toko eceran, dan situs belanja online. Diamond Ice Cream, Diamond Juice, Diamond Milk, Yogurt Biokul, dan Jungle Juice adalah beberapa merek regional yang terkenal. Kantor pusat perusahaan berada di Jakarta Utara, dan juga menjual merek-merek terkenal seperti Hershey's, Airborne, Kinder Joy, Nutella, Tic Tac, dan V-Soy.

4.1.6 PT. GARUDAFOOD PUTRA PUTRI JAYA, Tbk. (GOOD)

Salah satu perusahaan makanan dan minuman terbesar di Indonesia adalah PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. Garudafood didirikan pada tahun 1990, namun penciptanya telah menjalankan bisnis sejak tahun 1979 melalui PT Tudung Putra Jaya (TPJ), sebuah perusahaan di Pati, Jawa Tengah, yang menjual produk kacang dengan merek Kacang Garuda. Garudafood saat ini memproduksi dan menjual makanan dan minuman di bawah enam merek terkenal Garuda, Gery, Chocolatos, Clevo, Prochiz, dan TopChiz. Ada biskuit, almond, pil, makanan ringan pelet, permen, minuman susu, bubuk kakao, keju, dan saus salad di antara penawarannya. Garudafood mengekspor barangnya ke lebih dari 20 negara, dengan penekanan khusus pada negara-negara ASEAN, China, dan India.

4.1.7 PT. MULTI BINTANG INDONESIA, Tbk. (MLBI)

Di Indonesia, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memproduksi bir. Bisnis ini memproduksi dan menjual berbagai macam barang bermerek, seperti Beer Bintang,

Heineken, Guinness, Green Sands, Bintang Zero, dan Recharge. N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen adalah nama depan perusahaan saat pertama kali menjalankan bisnis. 91% saham di PT Multi Bintang Indonesia Niaga dimiliki oleh perusahaan. Pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122, dan Jl. Raya Mojosari - Pacet KM.50, Sampang Agung, Jawa Timur.

4.1.8 PT. MAYORA INDAH, Tbk. (MYOR)

PT. MAYORA INDAH Tbk Sebagai perusahaan di sektor barang konsumsi yang bergerak cepat, Mayora Indah telah mendapatkan reputasi internasional. Tak bisa dipungkiri, Mayora Indah telah menciptakan berbagai macam barang berkualitas tinggi dengan merek-merek seperti Kopiko, Danisa, Astor, Energen, Torabika, dan lain-lain yang kini sudah terkenal di dunia internasional. Sesuai dengan tercatatnya saham perseroan di bursa efek pada tahun 1990 untuk pertama kalinya, kiprah perseroan juga ditandai dengan perubahan status dari privat menjadi publik. Kantor pusat Mayora Indah Tbk berlokasi di Gedung Mayora lantai 8, Jl. Tomang Raya 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi.

4.1.9 PT. NIPPON INDOSARI CORPINDO, Tbk. (ROTI)

Sebagai perusahaan penanaman modal asing, PT Nippon Indosari Corporation didirikan pada tanggal 8 Maret 1995. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) mulai berbisnis pada tahun 1996 salah satu toko roti terbesar di Indo dengan merk Sari Roti. Dengan meningkatnya permintaan konsumen, perkembangan perusahaan ini semakin cepat. Untuk meningkatkan kapasitas produk, perusahaan menambah dua lini produksi pada tahun 2001, khusus untuk roti tawar dan roti manis. Kawasan Industri MM 2100, Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530, Jawa Barat - Indonesia, merupakan lokasi kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI.

4.1.10 PT. SIANTAR TOP, Tbk. (STTP)

Pada tahun 1972, PT Siantar Top Tbk didirikan untuk pertama kalinya. Pada tahun 1996, Siantar Top menjadi perusahaan publik di BEI sebagai pelopor pasar makanan ringan Jawa Timur. Kantor pusat Siantar Top beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo, dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur). PT Siantar Top mulai melebarkan sayapnya dan tumbuh di banyak negara Asia, termasuk China. PT Siantar Top meningkatkan terus kualitas produknya dari waktu ke waktu untuk mendapatkan penerimaan dari berbagai organisasi. Selain itu, karena kualitas produknya yang tinggi, masyarakat di seluruh dunia kini dapat menikmati berbagai produk PT Siantar Top.

4.2 Hasil Penelitian dan Analisis Data

4.2.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Rasio keuangan perusahaan yang dihasilkan menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan yang dilakukan. Periode penelitian ini adalah 2019–2021. *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return On Asset* merupakan rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini data untuk setiap variabelnya :

Tabel 4.1
Return On Asset Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021

NO.	KODE	2019	2020	2021	RATA-RATA
1.	AISA	0,61	0,60	0,00	0,40
2.	CAMP	0,07	0,04	0,09	0,07
3.	CEKA	0,15	0,12	0,11	0,13
4.	DLTA	0,22	0,10	0,14	0,16
5.	DMND	0,07	0,06	0,09	0,07
6.	GOOD	0,09	0,04	0,07	0,07
7.	MLBI	0,42	0,10	0,23	0,25
8.	MYOR	0,11	0,11	0,06	0,09
9.	ROTI	0,05	0,04	0,07	0,05
10.	STTP	0,17	0,18	0,16	0,17
	RATA-RATA	0,20	0,14	0,10	0,14

Sumber: diolah oleh penulis

Dari tabel 4.1 dapat diketahui nilai rata-rata *Return On Asset* selama periode 2019-2021 mengalami penurunan. Pada tahun 2019 sebesar 0,20, kemudian turun pada tahun 2020 menjadi 0,14 dan turun lagi pada tahun 2021 sebesar 0,10. Diketahui nilai rata-rata tertinggi jatuh pada perusahaan dengan kode AISA (PT. FKS Food Sejahtera, Tbk) sebesar 0,40.

Tabel 4.2
Current Ratio Perusahaan Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021

NO.	KODE	2019	2020	2021	RATA-RATA
1.	AISA	0,41	0,81	0,60	0,61
2.	CAMP	12,63	13,27	13,31	13,07
3.	CEKA	4,80	4,66	4,80	4,75
4.	DLTA	8,05	7,50	4,81	6,79
5.	DMND	1,77	6,91	5,69	4,79
6.	GOOD	1,53	1,77	1,48	1,59
7.	MLBI	0,73	0,89	0,07	0,56
8.	MYOR	3,44	3,69	2,33	3,15
9.	ROTI	1,69	3,83	2,65	2,73
10.	STTP	2,85	2,41	4,16	3,14
	RATA-RATA	3,79	4,57	3,99	4,12

Sumber: diolah oleh penulis

Dari tabel 4.2 dapat diketahui nilai rata-rata *Current Ratio* selama periode 2019-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 sebesar 3,79 , kemudian naik pada tahun 2020 menjadi 4,57 dan turun pada tahun 2021 sebesar 3,99. Diketahui nilai rata-rata tertinggi jatuh pada perusahaan dengan kode CAMP (PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk) sebesar 13,07.

Tabel 4.3

Total Asset Turnover Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021

NO.	KODE	2019	2020	2021	RATA-RATA
1.	AISA	0,81	0,64	0,86	0,77
2.	CAMP	0,97	0,88	0,89	0,91
3.	CEKA	2,24	2,32	3,16	2,57
4.	DLTA	0,58	0,45	0,52	0,52
5.	DMND	1,24	1,70	1,76	1,57
6.	GOOD	1,67	1,16	1,30	1,37
7.	MLBI	1,28	0,68	0,85	0,94
8.	MYOR	1,31	1,24	1,40	1,32
9.	ROTI	0,71	0,72	0,78	0,74
10.	STTP	1,22	1,12	1,08	1,14
	RATA-RATA	1,20	1,09	1,26	1,18

Sumber: diolah oleh penulis

Dari tabel 4.3 dapat diketahui nilai rata-rata *Total Asset Turnover* selama periode 2019-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 sebesar 1,20, kemudian turun pada tahun 2020 menjadi 1,09 dan naik pada tahun 2021 sebesar 1,26. Diketahui nilai rata-rata tertinggi jatuh pada perusahaan dengan kode CEKA (PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk) sebesar 2,57.

Tabel 4.4

Debt to Asset Ratio Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021

NO.	KODE	2019	2020	2021	RATA-RATA
1.	AISA	1,89	0,59	0,54	1,00
2.	CAMP	1,15	0,94	1,08	1,06
3.	CEKA	0,19	0,20	0,18	0,19
4.	DLTA	0,15	0,17	0,23	0,18
5.	DMND	0,41	0,29	0,32	0,34
6.	GOOD	0,45	0,56	0,55	0,52
7.	MLBI	0,60	0,51	0,62	0,58
8.	MYOR	0,48	0,43	0,43	0,45
9.	ROTI	0,34	0,28	0,32	0,31
10.	STTP	0,25	0,22	0,16	0,21
	RATA-RATA	0,59	0,42	0,44	0,48

Sumber: diolah oleh penulis

Dari tabel 4.4 dapat diketahui nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* selama periode 2019-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 sebesar 0,59, kemudian turun pada tahun 2020 menjadi 0,42 dan naik pada tahun 2021 sebesar 0,44. Diketahui nilai rata-rata tertinggi jatuh pada perusahaan dengan kode CAMP (PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk) sebesar 1,06.

4.2.2 Hasil Analisis Data

Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 sampel dengan periode 3 tahun yaitu 2019-2021 dengan 10 perusahaan.

4.2.2.1 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan dengan tujuan untuk menilai data pada sebuah kelompok variabel berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil dari pengujian terkait uji normalitas adalah :

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	Kriteria	Keputusan	Kesimpulan
N	30			
Test Statistic	0,121	Nilai sig $> 0,05$	$0,200 > 0,05$	Normal
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200			

Sumber : Output SPSS, diolah peneliti

Berdasarkan tabel *Kolmogorov-smirnov* diatas nilai *Asymp. Signifikansi* adalah 0,200. Maka berdasarkan pengambilan keputusan dalam uji normalitas penelitian ini berdistribusi normal. Ditunjukkan dengan nilai *Asymp. Signifikansi* $> 0,05$.

4.2.2.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat

ketidaksamaan varians antara residual pengamatan yang berbeda dalam model regresi. Jika Signifikan diatas tingkat kepercayaan 0,05 maka tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig	Kriteria	Kesimpulan
<i>Current Ratio</i> (X1)	-2,26	0,32	Nilai Sig > 0,05	Tidak terjadi Heteroskedasitas
<i>Total Asset Turnover</i> (X2)	-1,457	1,57		
<i>Debt to Asset Ratio</i> (X3)	0,809	0,426		

Sumber : Output SPSS, diolah peneliti

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa hasil uji heterokedestisitas menggunakan uji gletser adalah ketiga variabel bebas memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami heterokedastisitas.

4.2.2.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berusaha untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier. Penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW). Model regresi dapat dikatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai $dL < DW > dU$ atau $dL < (4-DW) > dU$. Berikut ini adalah hasilnya

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Kriteria	Kesimpulan
1	1,771	$dL < DW > dU$	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber : Output SPSS, diolah peneliti

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel diatas, nilai DW = 1,771. Nilai dL pada tabel durbin watson diketahui 1,2138 dan untuk nilai dU diketahui 1,6498. Kemudian nilai 4 -DW yaitu $4 - 1,771 = 2,229$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai $dL < DW > dU$ ($1,2138 < 1,771 > 1,6498$) yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2.1.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi

penelitian terdapat korelasi antar variabel bebas. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya gejala multikolinearitas yaitu adalah nilai VIF < 10,00 dan nilai Tolerance > 0,10. Berikut ini adalah hasil terkait uji multikolinearitas.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Colinearity Statistic		Kriteria	Kesimpulan
	Tolerance	VIF		
<i>Current Ratio</i> (X1)	0,976	1,025	Tolerance > 0,10 VIF < 10,00	Tidak terjadinya Multikolinearitas
<i>Total Asset Turnover</i> (X2)	0,929	1,076	Tolerance > 0,10 VIF < 10,00	
<i>Debt to Asset Ratio</i> (X3)	0,908	1,101	Tolerance > 0,10 VIF < 10,00	

Sumber : Output SPSS, diolah peneliti

Dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10,00 dan tidak ada nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.2.2 Uji Hipotesis

4.2.2.2.1 Uji Fit Model (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara bersama-sama apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Suatu model regresi dikatakan fit apabila memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai p-value F-statistik < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai p-value F-statistik > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4.9
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,204	3	0,068	4,147	0,016
Residual	0,427	26	0,016		

Total	0,631	29			
-------	-------	----	--	--	--

Sumber : Output SPSS, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,016 yang mana lebih kecil dari 0,05 dan nilai Fhitung sebesar 4,147 lebih besar dari nilai Ftabel yaitu 2,98. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Fhitung lebih besar dari Ftabel dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima atau *Current Ratio* (X1), *Total Asset Turnover* (X2), dan *Debt to Asset Ratio* (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* (Y).

4.2.2.2.2 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini digunakan dalam mengetahui kebenaran dari hipotesis peneliti, karena ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai thitung dan ttabel-nya. Lalu untuk melihat dia signifikan atau tidak dilihat dari nilai signifikansinya. Dikatakan signifikan apabila nilai sinifikansinya kurang dari 0,05 dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jika thitung < ttabel dan p-value > 0.05 maka H0 diterima dan H1 ditolak
2. Jika thitung > ttabel dan p-value < 0.05 maka H0 ditolak dan H1 diterima

Tabel 4.10

Hasil Uji t

Variabel	thitung	Sig.	Kesimpulan
<i>Current Ratio</i> (X1)	-2,353	0,026	H1 diterima
<i>Total Asset Turnover</i> (X2)	-0,242	0,811	H2 ditolak
<i>Debt to Asset Turnover</i> (X3)	2,768	0,010	H3 diterima

Sumber : Output SPSS, diolah peneliti

Hipotesis Pertama = untuk menguji pengaruh variabel *Current Ratio* (X1) terhadap *Return On Asset* (Y). Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas diketahui nilai thitung sebesar -2,353 dengan signifikansi adalah 0,026. Nilai thitung $-2,353 < 2,056$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, berarti CR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Hipotesis Kedua = untuk menguji pengaruh variabel *Total Asset Turnover* (X2) terhadap *Return On Asset* (Y). Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas diketahui nilai thitung sebesar -0,242 dengan signifikansi adalah 0,811. Nilai thitung $-0,242 < 2,056$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,811 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H2 ditolak, berarti TATO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Hipotesis Ketiga = untuk menguji pengaruh variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (Y). Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas diketahui nilai thitung sebesar 2,768 dengan signifikansi adalah 0,010. Nilai thitung $2,768 > 2,056$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima, berarti DAR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

4.2.2.2.3 Uji Koefisiensi Determinasi

Koefisien determinasi R^2 melihat kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat dan proporsi dan variabel terikat yang diterangkan oleh variasi dan variabel-variabel bebasnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas.

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,569	0,324	0,246	0,12815

Sumber : Output SPSS, diolah peneliti

Dapat dilihat dari tabel 4.11 bahwa nilai *adjusted r square* sebesar 0,246 atau 24,6% dan sisanya sebesar 75,4% dijelaskan diluar faktor-faktor variabel bebas lainnya. Hasil koefisiensi determinasi yang diperoleh dari nilai *R* sebesar 0,569 dikarenakan koefisiensi tersebut berada pada rentang 0,400 – 0,599 maka koefisiensi determinasi cukup kuat.

4.2.2.3 Uji Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data yang digunakan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan diteliti adalah teknik analisis regresi linear berganda. Tujuan teknik regresi linear berganda adalah untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut ini hasil dari uji regresi linier berganda :

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized	Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,130	0,072		1,799	0,084
<i>Current Ratio</i> (X1)	-0,015	0,007	-0,384	-2,353	0,026

<i>Total Asset Turnover (X2)</i>	-0,010	0,041	-0,041	-0,242	0,811
<i>Debt to Asset Ratio (X3)</i>	0,187	0,067	0,469	2,768	0,010

Sumber : Output SPSS, diolah peneliti

$$\text{Return On Asset} = 0,130 - 0,015\text{CR} - 0,010\text{TATO} + 0,187\text{DAR} + e$$

1. Konstanta menunjukkan angka sebesar 0,130 dan apabila variabel *Current Ratio* (X1), *Total Asset Turnover* (X2), dan *Debt to Asset Ratio* (X3) bernilai nol maka *Return On Asset* (Y) sebesar 0,130.
2. Koefisien regresi *Current Ratio* (X1) memiliki nilai -0,015. Artinya variabel *Current Ratio* mengalami penurunan sebesar 0,015. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif *Current Ratio* dengan *Return On Asset*, sehingga penurunan variabel *Current Ratio* akan menurunkan variabel *Return On Asset*.
3. Koefisien regresi *Total Asset Turnover* (X2) memiliki nilai -0,010. Artinya variabel *Total Asset Turnover* mengalami penurunan sebesar 0,010. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif *Total Asset Turnover* dengan *Return On Asset*, sehingga penurunan variabel *Total Asset Turnover* akan menurunkan variabel *Return On Asset*.
4. Koefisien *Debt to Asset Ratio* (X3) = 0,187 artinya variabel *Debt to Asset Ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,187. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif *Debt to Asset Ratio* dengan *Return On Asset*, sehingga kenaikan variabel *Debt to Asset Ratio* akan menaikkan variabel *Return On Asset*.

4.3 Pembahasan

Setelah uji asumsi klasik dan uji hipotesis dilakukan pada penjelasan di atas didapatkan hasil dari metode analisis regresi linier berganda pada penelitian “Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt To Asset Ratio* Terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021”. Berikut ini hasil analisis regresi linier berganda akan dibahas secara jelas pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya yaitu :

4.3.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh langsung *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* sebesar -0,015 (sig. 0,026 < 0,05), hal ini memberi makna bahwa

sumbangan variabel *Current Ratio* terhadap nilai *Return On Asset* sangat rendah yang dapat dikatakan assetnya banyak yang tidak produktif, meskipun pengaruhnya signifikan dan juga memiliki arah korelatif negatif (H_0 ditolak dan H_1 diterima). Jika *current ratio* terlalu tinggi, itu juga bukan tanda positif karena mengungkapkan berapa banyak uang yang disimpan, uang yang menganggur dan banyak asset yang tidak produktif sehingga dapat menghalangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. *Current Ratio* menggambarkan besarnya kewajiban jangka pendek yang artinya semakin besar kewajiban jangka pendek yang harus ditanggung perusahaan sehingga kemampuan asset lancar menutupi kewajiban jangka pendeknya sangat kecil. Karena laba sering digunakan untuk melunasi hutang jangka pendek, penurunan laba dan penurunan hasil jangka pendek menyebabkan peningkatan *Current Ratio* dan penurunan *Return On Asset*. Ini adalah tingkat *Current Ratio* yang diinginkan untuk bisnis.

Pengaruh negatif menunjukkan bahwa kemampuan manajemen menutupi hutang jangka pendeknya kurang efektif yang artinya belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang beresiko kegagalan perusahaan. Apabila *Current Ratio* rendah akan memberikan image yang kurang baik. Dalam teori *Current Ratio* yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang yang berjalan dengan asset yang dimilikinya sekarang yang segera jatuh tempo dan dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu kewajiban yang dibayar dimuka atau biaya yang telah dikeluarkan untuk aktifitas perusahaan yang akan datang dan persediaan barang yang diperjualbelikan oleh perusahaan dalam bisnisnya.

Dilihat dari tabel 4.12 dengan perhitungan nilai *Current Ratio* yang dimiliki oleh peneliti sebesar 40% diatas rata-rata, dan 60% dibawah rata-rata. Berarti sebesar 40% memiliki kemampuan menutupi hutang yang berjalan dengan asset yang dimilikinya, sedangkan 60% kurang mampu menutupi hutang yang berjalan yang mempengaruhi pendapatan laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Roni Parlindungan Sipahutar (2020) yang membuktikan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh yang cukup besar atau dapat dikatakan signifikan terhadap *Return On Asset*. Hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah yaitu apakah *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

4.3.2 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset*

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh langsung *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset* sebesar -0,010 (sig. 0,811 > 0,05), hal ini memberi makna bahwa sumbangan variabel *Total Asset Turnover* terhadap nilai *Return On Asset* sangat rendah sehingga pengaruhnya tidak signifikan dan juga memiliki arah korelatif negatif (H0 diterima dan H2 ditolak). Semakin tinggi *Total Asset Turnover* maka perusahaan dalam usahanya mampu menghasilkan penjualan yang tinggi dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya serta dapat mengoptimalkan labanya menjadi lebih baik lagi dimasa yang akan datang. *Total Asset Turnover* menggambarkan kecilnya penjualan yang artinya tidak efisien dalam mengelola asset yang dimiliki sehingga belum cukup baik untuk mengembalikan modal dan menghasilkan laba.

Pengaruh negatif menunjukkan bahwa kemampuan manajemen dalam penjualan kurang efektif yang artinya tidak dapat menghasilkan penjualan yang tinggi sehingga mendapatkan laba yang menurun. Apabila *Total Asset Turnover* rendah maka perusahaan bisa dikatakan tidak efektif dan efisien dalam menunjang laba perusahaan yang dihasilkan dari asset yang dimilikinya. Dalam teori *Total Asset Turnover* yaitu mengukur keseimbangan layak untuk perusahaan dengan total aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu sales dikarenakan menjadi sales harus mempunyai kreativitas perindividu sehingga membantu penjualan meningkat

Dilihat dari tabel 4.3 dengan perhitungan nilai *Total Asset Turnover* yang dimiliki oleh peneliti sebesar 40% diatas rata-rata, dan 60% dibawah rata-rata. Berarti sebesar 40% memiliki kemampuan perusahaan mengembalikan modal dan menghasilkan laba yang tinggi dengan penjualan yang meningkat, sedangkan 60% kurang mampu perusahaan mengembalikan modal dan menghasilkan laba yang rendah dengan penjualan yang menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Febi Nur Khassanah (2021) yang membuktikan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Hasil penelitian ini tidak menjawab rumusan masalah yaitu apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

4.3.3 Pengaruh *Debt to Assset Ratio* terhadap *Return On Asset*

D menunjukkan bahwa pengaruh langsung *Debt to Assset Ratio* terhadap *Return On Asset* sebesar 0,187 (sig. 0,010 < 0,05), hal ini memberi makna bahwa sumbangan variabel *Debt to Assset Ratio* terhadap nilai *Return On Asset* sangat tinggi sehingga pengaruhnya signifikan dan juga memiliki arah korelatif positif (H0 ditolak dan H3 diterima). Semakin

tinggi nilai *Debt to Asset Ratio* maka lebih banyak dana yang disediakan oleh hutang, sehingga mempersulit bisnis untuk mendapat pinjaman baru karena diperkirakan tidak mampu melunasi hutangnya dengan menggunakan aset yang dimilikinya .

Pengaruh positif menunjukkan bahwa kemampuan manajemen dalam menutupi hutang perusahaan efektif yang mampu menutupi hutang perusahaan dengan aset yang dimilikinya. Lebih sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan lebih banyak pinjaman jika rasio utang terhadap aset tinggi karena ini menunjukkan ketergantungan yang meningkat pada pinjaman karena diantisipasi bahwa perusahaan tidak akan mampu melunasi utangnya dengan aset yang dimilikinya. Sebaliknya jika rendah maka semakin kecil perusahaan, semakin besar kemungkinan dibiayai oleh hutang dan mampu melunasi hutangnya dengan aset yang dimilikinya. Ada faktor penentu yang mempengaruhi antara lain fakta bahwa jumlah utang meningkat seiring dengan rasio utang terhadap aset

Dilihat dari tabel 4.4 dengan perhitungan nilai *Debt to Asset Ratio* yang dimiliki oleh peneliti sebesar 40% diatas rata-rata, dan 60% dibawah rata-rata. Berarti sebesar 40% memiliki kemampuan perusahaan menutupi hutang dengan aset yang dimilikinya, sedangkan 60% kurang mampu perusahaan menutupi hutang dengan aset yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Surya Sanjaya (2019) yang membuktikan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah yaitu apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

4.3.4 Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan *food and beverage* yang menghasilkan hasil koefisien regresi menunjukkan angka positif. Dapat diperoleh tingkat signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2021) yang membuktikan bahwa *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.